

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAME TOURNAMENT* (TGT)

Ahmad¹, Habib Ratu Perwira Negara², Kiki Riska Ayu Kurniawati³
Ilmu Komputer Universitas Bumigora Mataram^{1,2}
UIN Mataram, Indonesia³
Email: ahmad@universitasbumigora.ac.id,¹
habib.ratu27@gmail.com,² kikirak27@uinmataram.ac.id³

ABSTRACK

The purpose of this study is to improve students' mathematics learning achievement by using a Team Game Tournament (TGT) type of cooperative learning model. Sources of data in this study were students of class VII MTs. Darul Falah Batu Jangkih, totaling 28 people. The research method used is descriptive qualitative classroom action research. From the results of research and discussion, it can be seen that in the first cycle, students have an average value of 72.22 and a classical mastery level of 83.10%. This means that the level of student learning mastery has not been achieved in accordance with the predetermined learning mastery standards. In this cycle, the classical learning completeness did not meet the specified criteria, namely 85%. Based on the results of the second cycle analysis, the average student score was 85.10, and the classical mastery level of students was 95%. This means that student mastery is based on the level of mastery that has been determined in accordance with the provisions that have been determined. Thus, it can be concluded that the TGT type of cooperative learning model can improve student achievement. This happens because in this learning model students are given the opportunity to learn while playing, learn to discuss groups, ask questions, make conclusions, share knowledge by guiding members. the group if there are those who do not understand the material well and students are also not shy to ask questions and discuss with the teacher during the group guidance procession. With these activities, the TGT type of cooperative learning model can improve student achievement.

Keywords: *learning achievement, TGT learning model.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* (TGT). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Darul Falah Batu Jangkik yang berjumlah 28 orang. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahuibahwa pada siklus I, siswa memiliki nilai rata-rata nilai 72,22 dan tingkat ketuntasan klasikal 83,10%. Artinya tingkat ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Pada siklus ini belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal sesuai dengan yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$. Berdasarkan hasil analisis siklus II, rata-rata nilai siswa adalah 85,10, dan tingkat ketuntasan klasikal siswa 95%. Artinya ketuntasan siswa didasarkan pada tingkat penguasaan yang telah ditentukan sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa hal ini terjadi karena pada model pembelajaran tersebut siswa diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain, belajar berdiskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, saling berbagi ilmu dengan cara membimbing anggota kelompoknya kalau ada yang belum memahami materi dengan baik dan siswa juga tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru ketika prosesi bimbingan kelompok. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: *prestasi belajar, model pembelajaran TGT*

PENDAHULUAN

Dalam ranagka mewujudkan pendidikan yang bermutu dan merata, pemerintah terus berupaya melakukan pembenahan sistem pendidikan nasional, antara lain melalui perubahan kurikulum, pembenahan dan penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola masyarakat, dan perbedaan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan ini dapat dirasakan oleh semua orang tanpa ada hambatan atau batasan. Melaksanakan reformasi sistem pendidikan nasional dan pemutakhiran visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi Pendidikan Nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa yang memungkinkan seluruh warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas yang dapat secara aktif menjawab tantangan perubahan zaman.

Dengan demikian, maka dibutuhkan kerjasama antara semua pihak dalam memajukan pendidikan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat teralisasi. Salah satu pihak yang sangat dominan dan memiliki peran sangat penting dalam pendidikan adalah guru dan siswa yang juga bertindak sebagai pelaku dan pelaksana pendidikan. Salain itu, faktor-faktor yang memiliki kaitan erat dengan dunia pendidikan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri pendidik dan peserta didik dalam hal ini guru dan siswa yang dapat dipengaruhi oleh adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri guru dan siswa diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan masyarakat, pergaulan dan faktor-faktor lainnya.

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan....

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan atau pembaruan tingkah laku atau keterampilan. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan atau kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, termasuk kemampuan dalam penggunaan alat bantu dan pemilihan metode dan metode yang tepat untuk diterapkan. digunakan dalam pengajaran, (2) Kemampuan guru dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Jika kedua kemampuan ini dikuasai dengan baik oleh guru, maka kegiatan pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik dan juga akan menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia kerja.

Salah satu pelajaran yang harus dipelajari siswa di semua sekolah mulai dari jenjang SD sampai SMA adalah matematika. Dari hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Falah Batu Jangkih masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan materi pelajaran matematika secara teoritis saja tanpa menekankan pada aplikasi dari materi tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran kooperatif, padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal dalam pembahasan materi-materi yang ada dalam

mata pelajaran matematika tidak cukup hanya menekankan pada teori semata, tetapi yang lebih penting adalah proses siswa dapat memvisualisasi apa yang dijelaskan oleh guru sehingga materi tersebut dapat dipahami dengan baik.

Di samping itu, dari hasil wawancara dengan seorang guru matematika yang mengajar di Kelas V di dapatkan informasi bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti metode ceramah, tugas dan latihan yang telah digunakan sejak zaman dahulu pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Dengan demikian, maka paradigma mengajar seperti itu harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mencari metode pengajaran yang baik yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan melatih siswa untuk banyak belajar (kerjasama) dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Game Turnament* (TGT). Model pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dan dilakukan sambil bermain. *Team Game Tournament* (TGT) model pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain *game* atau TGT merupakan turnamen akademik, dan berisikan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka (Slavin, 2005).

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas dan motivasi belajar siswa yang menggukon model pembelajaran TGT memberikan pengalaman baru bagi siswa dan

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan....

sangat positif untuk dilaksanakan (Widyaningsih & Sanusi, 2014). Sedangkan hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TGT lebih baik dari siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran jigsaw (Elok Nurmayahya et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Dwi Susyanto menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran TGT menjadi lebih baik dari pada sebelum menggunakan TGT (Ari Dwi Susyanto, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Falakhudin menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa model TGT dan model NHT dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), baik secara klasikal maupun individual (Falakhudin et al., 2019).

Sementara berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani menunjukkan bahwa selama dua siklus dari penelitian, dapat buat sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan Media Pembelajaran ULTPYGO mengalami peningkatan (Ramadhani & Indrawati, 2020). Siswa memiliki minat yang besar dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran TGT sehingga model pembelajaran TGT dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa (Widyaningsih & Sanusi, 2014).

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran *Time Game Turnament* (TGT) sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran matematika, karena dalam pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan cara bermain (*game*)

yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT guna meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Falah Batu Jangkih.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Secara singkat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V MI. Darul Falah Batu Jangkih Lombok Tengah.

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus yang tiap-tiap siklus terdiri atas beberapa tahap seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes prestasi dan lembar observasi guru dan siswa.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Kriteria Ketuntasan Minimal

Untuk mempermudah analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kriteria dan Skala Penilaian

Aspek yang Dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Daya dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65
Intake Siswa	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal itu dapat menggunakan tabel dengan kriteria dan skala penilaian masing-masing.

Data Aktivitas belajar

Data aktivitas belajar meliputi dua hal penting, yakni data aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.

Data Aktivitas Guru

Setiap perilaku guru pada penelitian ini, penilaiannya berdasarkan kriteria berikut:

1. Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak
2. Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak
3. Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak
4. Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak

Sementara kriteria untuk menentukan aktivitas guru tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Pedoman Skor Standar Aktivitas Guru

$A \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat aktif
$MI + 0,5 SDI \leq A < MI + 1,5 SDI$	Aktif
$MI - 1,5 SDI \leq A < MI + 0,5 SDI$	Cukup aktif
$MI - 1,5 SDI \leq A < MI - 0,5 SDI$	Kurang aktif
$A < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang aktif

Menentukan MI dan SDI

$MI = \frac{1}{2} \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

$SDI = \frac{1}{6} \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

Keterangan : MI = Mean ideal

SDI = Standar deviasi ideal

Data Aktivitas Belajar Siswa

Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini cara penskorannya berdasarkan aturan berikut:

1. Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak
2. Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak
3. Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak
4. Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak

Skor maksimal ideal (SMI) merupakan skor tertinggi aktivitas siswa yang didapat apabila semua deskriptor yang diamati nampak yaitu skor 4 untuk menilai kategori aktivitas siswa, ditentukan terlebih dahulu MI dan SDI.

Tabel 3
Pedoman Skor Standar Aktivitas Belajar Siswa

Interval	Kategori
$A \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat aktif
$Mi + 1,5 SDI \leq A < Mi + 1,5 SDI$	Aktif
$Mi - 1,5 SDI \leq A < Mi + 0,5 SDI$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDI \leq A < Mi - 0,5 SDI$	Kurang aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi dan keaktifan belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas V MI. Darul Falah Batu Jangkik dengan menerapkan model pembelajaran *Team Game Turnament (TGT)* dan dilakukan dalam dua siklus.

Adapun data hasil penelitian yang didapatkan pada tiap siklus adalah sebagai berikut:

Data Siklus I

Perencanaan

Untuk tahap perencanaan dilakukan beberapa persiapan, di antaranya adalah membuat skenario pembelajaran, menyiapkan LKS, membuat soal tes untuk mengevaluasi pembelajaran, dan menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Untuk proses pembelajaran pada siklus I dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ada di madrasah. Pada pertemuan

pertama dilakukan pengajaran dengan model pembelajaran TGT dan juga dilakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa ketika proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama selanjutnya dianalisa untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dan selanjutnya akan dilakukan perbaikan pada siklus I pertemuan ke dua. Untuk pertemuan ke dua dilakukan proses pembelajaran yang sama persis seperti pertemuan pertama dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada pertemuan pertama.

Sedangkan pada pertemuan ketiga siswa diberikan soal tes sebagai evaluasi terhadap materi yang sudah dipelajari pada pertemuan pertama dan kedua. Setelah evaluasi selesai dilakukan, maka tahapan siklus I sudah selesai, selanjutnya semua kekurangan yang ada pada siklus I dilakukan perbaikan sehingga pada siklus II pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan skenario dan perencanaan yang sudah disiapkan.

Untuk hasil obesrvasi aktifitas belajar siswa pada siklus I diperoleh data bahwa interval jumlah seluruh skor aktifitas belajar siswa berada pada interval $20,22 < A < 25,25$ dengan kategori aktif. Dari hasil refleksi diketahui bahwa terdapat beberapa kekurangan yang ada pada siklus I, di antaranya adalah siswa belum bisa mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada pada RPP, siswa belum menunjukkan aktivitas yang tinggi ketika proses pembelajaran, diskusi belum berjalan secara lancar, diskusi kelompok belum berkembang dan belum terbangun dengan baik.

Dari hasil analisis terhadap lembar observasi aktivitas guru pada siklus I diketahui bahwa skor aktivitas guru berada pada

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan....

interval $14,40 \leq A < 20,20$ dengan kategori cukup aktif. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang terdapat adalah guru kurang memahami model pembelajaran TGT dengan baik, guru masih lebih banyak aktif dari pada siswa, perhatian guru masih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu, masih ada langkah-langkah atau sintak pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru.

Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali selesai, maka dilakukan evaluasi dengan cara memberikan soal tes kepada siswa. Dari hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh data bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I masih belum mencapai 85% sedangkan untuk aktivitas belajar siswa masih tergolong kategori aktif. Karena pembelajaran pada siklus I belum tuntas maka selanjutnya penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Sebelum masuk ke siklus II, terlebih dahulu dilakukan refleksi untuk mengetahui semua kendala atau kekurangan-kekurangan ada pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa persiapan dalam rangka memperbaiki hal-hal yang menjadi keurangan pada siklus I. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa terlihat bahwa skor aktivitas belajar siswa berada pada interval $20,24 \leq A < 26,25$ dengan kategori aktif. Sedangkan aktivitas guru ketika proses pembelajaran dengan kategori aktif.

Untuk hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai dari target yaitu

$\geq 85\%$. Dengan demikian, maka proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT sudah berhasil dan tuntas.

Berdasarkan hasil analisis data setiap siklus, terlihat bahwa hasil setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa memiliki nilai rata-rata nilai 72,22 dan tingkat ketuntasan klasikal 83,10%. Artinya tingkat ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya persiapan siswa untuk menggunakan model pembelajaran TGT, di mana siswa sangat jarang menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada diskusi kelompok. Di samping itu, model TGT ini merupakan model pembelajaran baru yang belum familiar bagi guru dan siswa serta masih banyak siswa yang malu memberikan pendapat pada saat diskusi dan siswa kurang mampu menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan. Dengan demikian, maka kemampuan siswa untuk memahami materi yang diberikan kurang optimal dan tujuan dari perencanaan dan pembelajaran belum bisa tercapai maksimal.

Pada siklus ini belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal sesuai dengan yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$, dan kategori aktivitas belajar siswa yang tercapai adalah kategori “aktif.” Berdasarkan hasil diskusi Peneliti dengan *observer* pada tahapan refleksi, diperoleh informasi bahwa ketuntasan tersebut di atas belum bisa tercapai karena disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kurang optimalnya bimbingan guru terhadap kelompok-kelompok diskusi maupun individu ketika diskusi materi maupun latihan soal yang ada di LKS sehingga mengakibatkan siswa tidak tuntas ketika dilakukan evaluasi. Untuk mengatasi hal tersebut, khususnya bagi

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan....

siswa yang belum tuntas, maka dilakukan tindakan perbaikan berupa bimbingan khusus yang lebih menekankan pada penyelesaian soal latihan yang belum dikuasai oleh siswa tersebut. Dari data-data yang ada di siklus I juga diketahui bahwa, siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru dikarenakan siswa belum memahami setiap topik pembahasan dengan baik. Untuk mengatasi banyak kekurangan dalam pelaksanaan siklus I, maka guru melakukan perbaikan dan perbaikan tersebut dilakukan pada hal-hal yang dirasa masih kurang dalam proses pembelajaran. Karena ketuntasan belajar pada siklus I tidak tercapai, maka proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan cara melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, perbaikan dilakukan sesuai dengan saran dari *observer* ketika tahapan refleksi.

Berdasarkan hasil analisis siklus II, ditemukan angka rata-rata 85,10, dan tingkat ketuntasan siswa 95%. Artinya ketuntasan siswa didasarkan pada tingkat penguasaan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa dan guru sudah mempersiapkan diri dengan baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT, suasana selama proses pembelajaran terlihat lebih baik daripada ketika siklus I, perhatian siswa sudah mulai terfokus, dan dalam diskusi banyak siswa yang sudah berani mengajukan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan yang muncul dari teman diskusinya, siswa sudah mulai belajar mengambil kesimpulan dari hasil-hasil diskusi yang dilakukan. Karena tujuan penelitian telah tercapai dan kegiatan proses

pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan, maka siklus penelitian telah selesai.

Dengan melihat paparan di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena pada model pembelajaran tersebut siswa diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain, belajar berdiskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, saling berbagi ilmu dengan cara membimbing anggota kelompoknya kalau ada siswa yang belum memahami materi dengan baik dan siswa juga tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru ketika prosesi bimbingan kelompok. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, siswa memiliki nilai rata-rata nilai 72,22 dan tingkat ketuntasan klasikal 83,10%. Artinya tingkat ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Pada siklus ini belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal sesuai dengan yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$. Berdasarkan hasil analisis siklus II, rata-rata nilai siswa adalah 85,10, dan tingkat ketuntasan klasikal siswa 95%. Artinya ketuntasan siswa didasarkan pada tingkat penguasaan yang telah ditentukan sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan. Dengan demikian, maka dapat

Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan....

disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena pada model pembelajaran tersebut siswa diberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain, belajar berdiskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, saling berbagi ilmu dengan cara membimbing anggota kelompoknya kalau ada yang belum memahami materi dengan baik dan siswa juga tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru ketika prosesi bimbingan kelompok. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Dwi Susyanto. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournamen Pada Siswa Kelas V Sd N 1 Jembangan Poncowarno Kebumen. *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Elok Nurmayahya, Muhamad Najibufahmi, & Rini Utami. (2020). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournaments pada Prestasi Belajar Siswa. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2).
<https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v10i2.2534>
- Falakhudin, F. A., Handayanto, A., & Happy, N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan NHT Berbantuan Macromedia Flash terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5).
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4463>
- Ramadhani, W. P., & Indrawati, A. G. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENTS (TGT) DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN ULTPYGO UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *JIPMat*, 5(2).
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i2.5480>
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Widyaningsih, F., & Sanusi, N. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Pecahan. *Jkpm*, 1(2).